

Strengthening Character Education through Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0

Ahmad Wahib¹, Ayu Zahroh Nafi'ah², Riadil Abidin³

¹STAI Islam Ma'arif Magetan, Indonesia ²IAIN Ponorogo, ³IAIN Ponorogo, Indonesia
¹ahmadwahib556@gmail.com, ²ayuz8985@gmail.com, ³riadilabidin10@gmail.com

Abstract

Humans must improve morale and intelligence when more complex technologies are developed. An intellectual and morally honest generation most are the result of education. The foundation of Islamic religious education is to establish itself as a source of real power that can lead to the desired action, namely character development in the era of the digital revolution. This research uses qualitative methodology and forms of literature research. Books, research journals, and seminar proceedings are studied as primary sources by researchers. According to this literature survey, Islamic religious education bases its character development program on religion. Islamic religious education prioritizes morality (character) in students through teaching, habituation, coercion and punishment.

Keywords: Strengthening Character Education, Islamic Education

Abstrak

Manusia harus meningkatkan moral dan intelektual Ketika teknologi yang lebih kompleks dikembangkan. Generasi yang intelektual dan jujur secara moral Sebagian besar adalah hasil dari Pendidikan. Landasan Pendidikan agama islam adalah memantapkan diri sebagai sumber kekuatan riil yang dapat mengarah pada Tindakan yang diinginkan, yaitu pengembangan karakter di era revolusi digital. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan bentuk penelitian kepustakaan. Buku, jurnal penelitian, dan prosiding seminar dikaji sebagai sumber primer oleh peneliti. Menurut survei literatur ini, Pendidikan agama islam mendasarkan program pengembangan karakternya pada agama. Pendidikan agama islam mengedepankan moralitas (karakter) pada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, pemaksaan dan hukuman.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

Correspondence authors:

Ahmad Wahib, ahmadwahib556@gmail.com

How to Cite this Article

Wahib, A., Nafi'ah, A. Z., & Abidin, R. (2023). Strengthening Character Education through Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Paradigma*, 15(1), 61-70. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.8>



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu diperlukan suatu cara dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui bimbingan yang teratur untuk mengarahkan peserta didik menjadi anak yang memiliki keaktifan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini telah terjadi banyak perubahan dengan munculnya era digital revolusi industry 4.0 yang memberikan dampak positif dan negative bagi kehidupan. Pendidikan merupakan peristiwa yang bersifat esensial bagi individu yang memiliki manfaat bagi kehidupan individu tersebut. Maka dari itu, perlu adanya kemauan dari diri sendiri untuk memperoleh Pendidikan tersebut sebagai kewajiban dalam proses belajar mengajar (Hasbullah, 2013). Dengan demikian, perolehan Pendidikan yang telah didapatkan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Dunia pendidikan adalah wadah peserta didik untuk berproses dan memulai kegiatan belajarnya dalam menuntut ilmu dan pengetahuan. Pendidikan ialah sekumpulan perangkat guna memenuhi rasa ingin tahu suatu individu untuk berkreasi, untuk belajar, serta menjadi sosok yang mempunyai karakter (Dewi, Hamid and Annisa, 2021). Sehingga bisa dipahami bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan untuk membangun karakter seseorang dengan metode, strategi serta rancangan yang dilakukan melalui penyesuaian dengan lingkungan. Selain itu, karakter yang ada pada bangsa akan dilakukan pengembangan pada karakter setiap individu masyarakatnya, sehingga karakter bisa dilakukan pengembangan mulai dari keluarga hingga lingkungan sekolah. Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yakni “Charassein” yang bermakna menggambar atau melukis, seperti halnya orang yang tengah memahat batu, melukis di kertas menurut (Maryam Nuswantari and Kokotiasa, 2022). Oleh karenanya maksud diatas bisa dimaknai sebagai karakter khusus dari berbagai individu yang mempunyai karakter yang beda. Karakter ini termasuk suatu hal yang sudah ada semenjak manusia pertama kali dilahirkan serta bisa dilakukan pengembangan dengan melalui pendidikan karakter.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka pendidikan karakter yang wajib dijalankan pengembangannya di lingkungan sekolah diantaranya pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan budi pekerti serta pendidikan watak. Selain itu karakter suatu individu mempunyai 18 nilai seperti yang diungkapkan dalam Kemendiknas pada kurikulum 2013. Adapun 18 nilai-nilai karakter tersebut seperti sifat religius, toleransi, kerja keras, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, komunikatif atau bersahabat, gemar membaca, peduli social, cinta damai, tanggung jawab

serta peduli lingkungan. Dengan berbagai nilai tersebut maka sekolah bisa melakukan penyesuaian kembali nilai dasar yang hendak diraih. Pendidikan karakter termasuk suatu hal yang penting guna memberi tekanan pada berbagai nilai tertentu contohnya rasa hormat, jujur, adil, peduli, tanggung jawab serta membantu peserta didik untuk memperhatikan, memahami serta menjalankan berbagai nilai itu pada kehidupannya guna meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Pendidikan karakter ini mempunyai tujuan untuk melakukan peningkatan kualitas hasil serta proses pendidikan yang mengacu pada akhlak mulia serta pendidikan karakter peserta didik secara terpadu, seimbang serta utuh sesuai dengan berbagai standar kompetensi lulusan di setiap satuan unit Pendidikan (Djuada, 2020). Penanaman Pendidikan budi pekerti atau karakter yang paling dasar ialah dari keluarga serta dari rumah. Keluarga ialah Lembaga formal sementara Lembaga informalnya ialah sekolah yang bisa membentuk serta menumbuhkan Pendidikan karakter.

Bidang Pendidikan berkewajiban mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang pengetahuan dan karakternya. Namun demikian, karakter peserta didik masih menjadi persoalan utama yang memerlukan pembenahan dan peran semua aspek dalam Pendidikan. Problem karakter peserta didik umumnya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, seperti halnya kurangnya sopan santun, tawuran, bullying, suka melihat gambar pornografi, suka bolos, berbohong dan sejenisnya. Beberapa kondisi itu menunjukkan pengetahuan saja tidak cukup berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal itu disebabkan pelaksanaan pembelajaran mengarah pada pengetahuan namun minim dalam mempersiapkan karakter. Kegagalan Pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa Pendidikan nasional memfokuskan pada kecerdasan berpikir serta menyampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin.

Pendidikan di era digital berorientasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang cakap memanfaatkan ilmu dan teknologi. Kemajuan zaman ini menjadi peluang dan tantangan lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yakni membentuk generasi berintelektual dan berbudi pekerti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan bertujuan agar metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Proses pembelajaran yang menyertakan tiga aspek itu harus diupayakan, namun yang lebih menonjol adalah aspek pengetahuan lalu ketrampilan. Sehingga *soft skill* peserta didik rendah sebab aspek sikap tertinggal. Hal itu terlihat pada hasil pendidikan yang mempunyai

kecakapan intelektual, selalu juara kelas namun lemah dalam menjalin relasi, kurangnya kemampuan kerja sama yang baik, bersikap egois dan berkarakter tertutup. Bentuk upaya pemerintah dalam menyongsong kemajuan teknologi dan komunikasi terus diupayakan, diantaranya melalui perbaikan sumber daya manusia untuk membangun manusia berkarakter.

Esensi Pendidikan untuk menumbuhkan peserta didik sebagai individu yang berkeyakinan, berbudi pekerti, dan berkeaktifan dalam menumbuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menemukan informasi dan pengetahuan secara mandiri dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting bagi Indonesia. Keterbukaan informasi, globalisasi yang semuanya serba digital siapapun mampu memperoleh pengetahuan tanpa guru. Hal ini menjadi tantangan besar salah satunya adalah karakter.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep dan Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar terbentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan berkualitas. Menurut Mulyasa (2012:7) Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan keseluruhan bangsa sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai kodratnya. Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam pembentukan peserta didik. Pembentukan pribadi di arahkan untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat sehingga mampu berkompetisi pada tingkat global.

Pendidikan karakter menekankan pada sikap, cara berpikir, dan tanggung jawab, tidak sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya (Barnawi dan M. Arifin, 2012:28). Jadi, Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi harus dengan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik yaitu memiliki pengetahuan yang baik sehingga terbentuk perwujudan perilaku dan sikap dari peserta didik.

Pendidikan didorong untuk bisa mengantisipasi adanya perkembangan yang begitu cepat di bidang teknologi yang ada di era revolusi industri 4.0 (Prasetyo and Trisyanti). Oleh karena itu

metode pendidikan serta kurikulum harus bisa dilakukan penyesuaian dengan kemajuan teknologi yang saat ini terus mengalami perkembangan. Kemajuan teknologi yang ada di era revolusi industri ini tentunya juga memberikan pengaruh pada karakter manusia sebagai *user* teknologi tersebut.

Salah satu solusi dalam perkembangan konsep serta model pendidikan karakter pada era 4.0 ini yaitu melalui konsep pendidikan berbasis *multiple intelligence* (Diana *et al.*, 2020). Pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran di era ini bisa membantu dalam membangun dan menjaga karakter baik peserta didik dari pengaruh buruk kemajuan teknologi dan informasi.

Menurunnya nilai moral pada kehidupan masyarakat sekarang ini juga memberikan dampak pada buruknya sikap serta nilai anak pada masa sekarang. Hal itu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang memberi pengaruh, satu dari beberapa aspek yang terkuat ialah pemanfaatan gadget bagi anak yang berada di usia sekolah dasar. Setiap anak menjadi lebih mudah terpengaruh oleh adanya perkembangan sosialisasi serta trend yang terdapat di media social. Oleh karenanya seharusnya orang tua harus mendidik anak secara optimal pada saat berada di rumah. Menurunnya moral serta etika ini tentu juga menyebabkan sekolah harus bekerja ekstra untuk mendidik serta menyampaikan pengetahuan dan juga wawasan kepada para peserta didik. Suatu metode yang bisa dilakukan untuk melakukan perbaikan kemerosotan moral ialah dengan memakai pendidikan karakter yang bukan hanya dilakukan di rumah saja akan tetapi juga dilakukan secara terstruktur di lingkungan sekolah. Persoalan ini mendorong Indonesia wajib melakukan perbaikan terhadap berbagai hal tersebut yang bisa diawali dengan menanamkan berbagai norma serta nilai bangsa Indonesia khususnya di lingkungan lembaga pendidikan.

Usaha yang disarankan untuk membentuk karakter mempunyai arti yang lebih tinggi dibanding pembentukan moral sebab pembentukan karakter bukan hanya berhubungan dengan permasalahan benar atau salah namun bagaimana melakukan penanaman kebiasaan mengenai berbagai hal yang baik pada kehidupan sehari-hari, oleh karenanya anak ataupun peserta didik mempunyai pemahaman serta kesadaran yang tinggi dan berkomitmen serta kepedulian untuk mengimplementasikan nilai-nilai positif pada kehidupan sehari-harinya. Pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk melakukan pengembangan kemampuan serta melakukan pembentukan karakter dan peradaban manusia yang mempunyai martabat untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya menjadi sosok yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif serta menjadi masyarakat yang bertanggung jawab serta demokratis (UU Sisdiknas No. 20, 2003).

Karakter termasuk kunci suatu kesuksesan, sebab karakter termasuk model yang penting serba utama untuk kemajuan bangsa ataupun individu (Pratama, 2019). Namun di tengah persoalan yang semakin hari semakin bertambah kompleks, perang istilah hingga saat ini tidak terelakan di antara akhlak serta karakter masih menjadi persoalan mana yang relevan untuk diimplementasikan pada pendidikan sehingga memposisikan hakikat karakter jadi suatu pembahasan yang sangat menarik. Di negara ini juga bukan rahasia umum lagi apabila di era revolusi industri 4.0 setiap manusia di manjakan dengan adanya teknologi yang terus mengalami perkembangan menjadi lebih canggih. Perubahan cara pandang serta peranan yang terjadi secara terus menerus dalam menjalani kehidupan secara makhluk social. Oleh karenanya hal itu menyebabkan adanya degradasi moral yang saat ini semakin bertambah banyak. Sehingga kejadian ini tentunya bisa membuat manusia terperosok dalam kebenaran yang sifatnya sesaat. Oleh karenanya penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan di era 4.0 saat ini, sebagai tameng utama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan saat ini dan dimasa depan.

2. Konsep Pendidikan Karakter melalui *Islamic Education*

Revolusi digital menjadikan dunia pendidikan mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing. Terdapat perubahan yang harus dilakukan dalam menyongsong kemajuan ilmu dan teknologi, antara lain: mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan khususnya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia; dari segi ilmu interdisipliner yang perlu dikembangkan, diperlukan kebijakan lembaga pendidikan yang adaptif dalam merespon era revolusi digital; siapkan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan berkemampuan untuk revolusi digital; revitalisasi infrastruktur pendidikan, penelitian serta inovasi untuk mendukung pendidikan.

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. Al-qur'an dan Sunnah merupakan pedoman akhlak. Ukuran baik dan buruk mengacu kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi sasaran utama PAI karena karakter menjadi identitas suatu negara atau individu. Tidak heran jika dalam hadis Nabi yaitu: “ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka”. Prinsip akhlak memuat empat hal. Pertama hikmah berarti aspek benar dan salah dibedakan berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua *syajaah* (kebenaran), keadaan mental untuk melampiasikan atau memelihara potensi emosi di bawah kendali rasional. Ketiga *iffah* (kesucian) pengendalian potensi keinginan di bawah kendali akal dan

syariat islam. Keempat adil berarti emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah diatur oleh situasi psikis. Uraian prinsip akhlak memaparkan bahwa manusia memiliki nafsu kearah yang baik.

PAI merupakan mempunyai orientasi pada pembinaan karakter setiap individu yang akan membentuk karakter individu, jama'ah, dan umat. Pendidikan karakter dalam islam disebut dengan pendidikan akhlak. Chabib Thoha meyakini bahwa pendidikan islam adalah dasar filosofi, tujuan serta teori pendidikan yang berlandaskan aturan islam yang merujuk kepada al-qur'an dan hadis sehingga terlaksana praktik pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Nilai-nilai PAI menjadi landasan manusia mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun implementasi akhlak (karakter) dalam pendidikan dimulai dari pengajaran yaitu konsep tentang perkara baik dan buruk melalui system pegajaran, pembiasaan yaitu membiasakan hal-hal kebaikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan dan membentuk sebuah karakter, keteladanan, paksaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan siswa melakukan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan, dan hukuman sebagai cara terakhir yang dilakukan yang sifatnya agar mendorong dan mengubah perilaku peserta didik untuk berakhlak mulia. Pembentukan moral atau akhlak melalui proses pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

3. Penguatan Karakter di Era Revolusi Digital

Revolusi digital memberi kemudahan untuk mengakses dan memperoleh informasi secara cepat yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat cepat memicu terjadinya pergeseran kepada model pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Rosenberg, berkembangnya penggunaan teknologi kegiatan pembelajaran mengalami beberapa perubahan yaitu transisi dari pelatih ke kinerja, pembelajaran, jarak jauh, transisi dari pembelajaran di kelas ke online, transisi dari sarana fisik ke sarana online, dari waktu siklus ke waktu nyata. Mempersiapkan peserta didik pada kegiatan yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) menuntut adanya kecakapan penggunaan pengolahan teknologi *big data*. Pembelajaran di era digital sekarang ini semakindituntut selaras dengan kecakapan hidup yang dapat dilakukan oleh peserta didik di masa yang akan datang. Maka dibutuhkan karakter guna memperkuat karakter peserta didik di tengah era revolusi digital.

Dunia Pendidikan didesain untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup, kemampuan bernalar (*critical thinking*), menemukan solusi (*problem solving*), membangun komunikasi (*communication*), membuat Kerjasama dan jejaring (*collaboration and social*

network), menciptakan kreativitas (*creativity*) dan melakukan inovasi perlu untuk menghasilkan peserta didik yang cakap dan berkarakter.

Pendidikan karakter menekankan pada aspek moral, mengedepankan sikap kepribadian religious, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sehingga dilatih sejak dini dan berkelanjutan. Kepribadian memiliki tiga komponen. Pertama kesadaran moral, yang meliputi kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, penentuan moral yang baik, penalaran etis, pengambilan keputusan pertimbangan moral, persepsi diri. Kedua emosi moral, yaitu aspek lain yang harus ditanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika, antara lain: hati Nurani (*conscience*), harga diri (*trust*), empati, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Ketiga perilaku etis yaitu kemampuan, keinginan, dan pembiasaan.

Unsur pokok karakter berhubungan dengan tiga unsur. Pertama, pengetahuan moral yaitu aspek pembentukan moral dalam kehidupan menjadi tujuan Pendidikan. Beberapa jenis moral yang dapat mengubah tatanan nilai-nilai yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, pola pikir tentang moral. Kedua, kasih sayang moral. Karakter emosional adalah hal utama dalam Pendidikan moral. Sangat penting mengetahui karakter seseorang sehingga mampu mempengaruhi orientasi pengetahuan moral terhadap perilaku etis. Ketiga, Tindakan moral, Tindakan moral adalah hasil dari kedua komponen karakter lainnya. Menggerakkan Tindakan moral memerlukan dorongan aspek karakter berupa keinginan dan kompetisi.

Pedoman Pendidikan harus sesuai antara dunia Pendidikan, industry, dan dunia usaha. Penyelarasan pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep kurikulum harus mengolaborasi kompetensi peserta didik dalam mengajar, kecakapan hidup, *co-living*, berpikir mendalam dan kreatif, memprioritaskan *soft skills* dan *horizontal skills*, kecakapan hidup sehingga berguna untuk masyarakat berwawasan global, media Pendidikan dan teknologi yang tersedia.

Konsep karakter dalam PAI merupakan nilai yang sangat penting, khususnya Pendidikan akhlak. Dua paradigma besar dalam pandangan agama Islam. Pertama, paradigma yang memandang bahwa pemahaman akhlak secara sempit, dengan anggapan bahwa peserta didik membutuhkan kualitas-kualitas tertentu yang ahmay diberikan. Kedua, paradigma yang lebih luas. Pedagogi kepribadian menempatkan individu yang terlibat dalam Pendidikan sebagai pemain kunci dalam pengembangan kepribadian, sehingga kemajuan teknologi tanpa batas penting untuk memperkuat karakter yang akan mengungkapkan identitas bangsa, kekuatan bangsa, persatuan bangsa, serta membentuk kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan bangsa.

C. Kesimpulan

Karakter adalah identitas bangsa dan seseorang sebagai ciri khas. Karakter tumbuh melalui usaha sadar dan terencana melalui proses pembentukan dan pemupukan melalui nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional. Proses menumbuhkan karakter salah satunya dengan Lembaga Pendidikan sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan yang didasarkan pada pembentukan akhlak, karakter merupakan tujuan utama dalam Pendidikan. Oleh karena itu, penanaman karakter dalam pelaksanaan Pendidikan di lakukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman yang mendorong dan membentuk karakter peserta didik. Semaraknya proses Pendidikan berbasis teknologi informasi, maka konsep pembelajaran yang menekankan pada pembentukan moral, kepribadian yang religious, serta kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk diarahkan pada penguatan karakter peserta didik yang menjadi tujuan Pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Menbumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Pemerintah Pusat. 2003. “Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Mukhtar. 2021. “Desain Kurikulum Berorientasi Pada Nilai Adat, Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Hadapi Era Society 5.0”. *Al Rabwah* 15, No. 02 (December 5, 2021).
- Konstruktivistik. 2011. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4 No. 2.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*. Semarang: Asy-Syifa.
- Zulfatus Shobihah. 2020. Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4 No. 1 (June 24, 2020)
- HM. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alqurtuby, SUManto. 2021. *Pendidikan dan Revolusi Industri 4.0 Arab Saudi dan Indonesia*. Semarang: eLSA Press.